

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa awal adalah sebuah tahapan perkembangan yang dialami oleh individu pada rentang usia 20-30 tahun. Pada fase ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi dengan orang lain yang terwujud dalam bentuk jalinan hubungan dengan orang lain, saling percaya, dan pembentukan komitmen (Erikson dalam Utami dan Murti, 2017). Sejalan dengan pendapat Erikson, Havighrust dan Hurlock (Wahyudhi, 2018) menyatakan bahwa pada fase dewasa awal juga dituntut untuk mampu mendapatkan dan mengembangkan karier di tempat kerja, mulai memiliki tanggung jawab sebagai warga negara, membangun hubungan dengan orang lain secara harmonis, berkeluarga, dan mengelola rumah tangga serta membentuk komitmen antar anggota keluarga agar dapat berfungsi secara optimal.

Pada fase dewasa awal, apabila individu mampu mengatasi tugas-tugasnya dengan optimal maka akan mengantarkannya pada kebahagiaan, sebaliknya jika individu gagal melaksanakannya maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan ditahap selanjutnya (Putri, 2019). Menurut Havighrust dan Hurlock (Wahyudhi, 2018) salah satu tugas yang diharapkan dapat dilakukan secara optimal pada tahap perkembangan dewasa awal yaitu individu dituntut untuk mampu memiliki pekerjaan sekaligus mengembangkan kariernya di tempat kerja. Berkaitan dengan pekerjaan, menurut data survey yang dilakukan oleh

BPS (2019) jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni di kabupaten Jember adalah pegawai atau karyawan yaitu sebanyak 384.150 jiwa.

Rande (2016) menjelaskan bahwa menjadi seorang karyawan atau pegawai diharapkan memiliki kompetensi yang optimal baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, hingga sikap yang tepat dalam mengemban tugas sesuai jabatannya. Hal ini dikarenakan dengan baiknya kompetensi seorang karyawan atau pegawai secara langsung ataupun tidak akan membuat individu yang bersangkutan mampu mengemban tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan di tempat kerja, sehingga dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya.

Salah satu kompetensi yang dapat membantu pegawai atau karyawan dalam menuntaskan pekerjaan salah satunya yaitu keterampilan sosial. Menurut Thalib (Ghofiniyah dan Setiowati, 2017) keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dapat membantu seseorang agar lebih produktif di tempat kerja, hal ini dikarenakan individu yang terampil secara sosial dapat mengarahkan dirinya untuk lebih bertanggung jawab, memiliki orientasi terhadap tugas, sekaligus terampil dalam menyelesaikan konflik yang dialami di lingkungan kerja.

Raven (Wahyuti, 2015) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan sarana yang memiliki fungsi untuk memperoleh hubungan yang baik serta harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain seperti membantu orang lain, bekerja sama, mengambil keputusan, berwirausaha, hingga berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Aspek-aspek yang dapat menunjukkan bahwa individu memiliki keterampilan sosial menurut Michelson (Temu, 2017) dibagi menjadi tiga, pertama yakni respon kognitif yang merupakan aspek paling penting karena berkaitan dengan bagaimana

individu mengelola pikiran, ide, serta informasi yang diterima dari lingkungan. Aspek kognitif adalah aspek yang memiliki pengaruh terhadap aspek verbal dan juga nonverbal, sehingga dapat disebut sebagai aspek yang cukup penting. Kedua aspek verbal yang merupakan respon dalam bentuk lisan dan biasa digunakan dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan, misalnya bercakap-cakap atau menyampaikan pendapat saat rapat di tempat kerja. Ketiga yaitu respon nonverbal yang merupakan sebuah respon yang disampaikan tidak secara lisan dan sama seperti respon verbal, aspek ini biasanya muncul saat sedang berkomunikasi atau sosialisasi dan terkadang juga wujud dari sikap empati seseorang, misalnya seperti penggunaan intonasi yang tepat saat bicara, gestur tubuh, tersenyum saat bertemu rekan kerja, hingga saat individu membantu rekan yang kesulitan saat sedang bekerja.

Menurut Rande (2016) kompetensi yang diperlukan untuk menjadi karyawan atau pegawai pada dasarnya dapat dimiliki secara optimal salah satunya apabila individu tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik, namun pada kenyataannya fenomena yang didapat oleh peneliti justru bertolak belakang dengan kompetensi yang diharapkan ada pada individu yang bekerja sebagai seorang pegawai atau karyawan. Menurut Jajaran Direktur terdapat *value* yang diharapkan ada pada karyawan atau pegawai JNE dan hal ini disampaikan melalui situs resmi JNE. Karyawan atau pegawai JNE memiliki kewajiban untuk selalu membina hubungan yang harmonis dengan *customer* dan juga lingkungannya, serta diharapkan dapat memberikan prioritas pelayanan terhadap seluruh pelanggan dengan baik. Kemampuan pegawai atau karyawan JNE terkait dengan membina

hubungan yang harmonis baik dengan pelanggan ataupun lingkungan kerjanya dapat terwujud apabila individu memiliki keterampilan sosial, hal ini dikarenakan kemampuan bersosial adalah sarana yang dapat membantu individu dalam meraih kesuksesan membangun hubungan baik dengan lingkungannya (Raven dalam Wahyuti, 2015). Berdasarkan hasil penggalian data awal melalui wawancara ditemukan beberapa data seperti pegawai atau karyawan masih enggan terlibat secara aktif dalam forum rapat dan memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya saat rapat, hal ini dikarenakan individu merasa pendapatnya terkadang tidak akan didengarkan khususnya saat berhadapan dengan rekan kerja yang memang sulit diajak bekerja sama. Individu juga terkadang masih merespon obrolan rekan kerja yang tidak disukainya dengan nada yang terkesan kurang ramah atau cuek. Individu juga terkadang memilih menghindar saat bertemu rekan kerjanya di luar kantor, hal ini dikarenakan individu yang bersangkutan enggan untuk melakukan interaksi. Beragam kritikan yang diterima individu di tempat kerja juga terkadang dipersepsikan sebagai bentuk ejekan daripada sebuah evaluasi. Fenomena yang ditemukan jelas dengan penjelasan milik Michelson (Temu, 2017) dimana individu dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial apabila mampu atau terampil dalam merespon lingkungan baik secara verbal maupun verbal, serta mampu menilai dan mengelola beragam ide dan stimulus lingkungan dengan lebih positif.

Berdasarkan dimensi keterampilan sosial yang disampaikan oleh Richardson dkk (Cahyani, 2017) juga masih belum menunjukkan ke arah perilaku keterampilan sosial. Pada dimensi konsep diri dan orang lain, menjelaskan bahwa

individu diharapkan mampu menilai diri sendiri dan orang lain secara positif, namun nyatanya hal ini bertentangan dengan fenomena karena masih ditemukan individu yang mengaku kurang menyukai rekan kerjanya karena menilai orang tersebut sulit untuk diajak bekerja sama. Berdasarkan hasil temuan pada fenomena dan dikaitkan dengan teori yang ada, maka penelitian ini masih tetap penting dan relevan untuk dilakukan mengingat yang terjadi di lapangan masih menunjukkan perilaku yang belum mengaruh pada keterampilan sosial itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiaji dan Virlia (2016) yang melihat hubungan antara kecanduan *game online* dan keterampilan sosial pada individu dewasa awal di Jakarta Barat menunjukkan hasil dimana individu yang kurang terampil secara sosial cenderung akan menunjukkan perilaku yang negatif salah satunya kecanduan bermain *game online*. Penelitian yang dilakukan oleh Grob dkk (2018) terhadap responden usia dewasa dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* mendapatkan hasil para responden yang dilatihkan aspek-aspek keterampilan sosial menunjukkan mengalami peningkatan keterampilan sosial sekaligus menjadi lebih produktif di tempat kerja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Gorenstein dkk (2020) terhadap orang dewasa yang memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder* yang mana dilaporkan mengalami peningkatan produktifitas pekerjaan enam bulan setelah mengikuti pelatihan keterampilan sosial seperti melatih kemampuan verbal, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, dan sebagainya. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa apabila pegawai atau karyawan memiliki keterampilan sosial yang optimal maka akan membantunya

untuk lebih bertanggung jawab, berorientasi terhadap tugas, dan lebih produktif di tempat kerja.

Menurut Salkind (Nugraini dan Ramdhani, 2016) keterampilan sosial adalah salah satu aspek dalam kecerdasan emosional yang digunakan untuk berinteraksi secara sosial dengan mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat. Keterampilan sosial jika dimiliki secara optimal, tak hanya dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat terwujud hubungan yang positif dan harmonis, namun juga dapat membantu individu dalam meraih kesempatan untuk memiliki karier yang baik di tempat kerjanya (Thalib dalam Wariani dkk, 2017). Keterampilan sosial dapat terbentuk melalui faktor internal seperti kepribadian individu dan faktor eksternal misalnya melalui pendidikan dan pelatihan kerja yang pernah diikuti sebelumnya.

Dewasa awal merupakan fase terpenting bagi individu untuk mengoptimalkan dan menggunakan keterampilan sosialnya mengingat tugas perkembangan yang menuntut agar individu dapat membuat sebuah jenjang karier yang cemerlang di tempat kerjanya. Keterampilan sosial membantu individu agar dapat bekerja sama dengan orang lain di tempat kerja yang nantinya akan berdampak langsung pada karier individu yang bersangkutan. Berdasarkan data fenomena yang telah didapatkan oleh peneliti ditambah oleh hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial mampu membantu individu untuk lebih produktif dan bertanggung jawab di tempat kerjanya sehingga harapannya individu dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara

optimal khususnya pada tugas untuk mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan kariernya dengan optimal.

Penelitian ini kemudian menjadi penting untuk dilakukan mengingat dampak yang dapat terjadi apabila individu tidak memiliki keterampilan sosial dengan optimal yang antara lain seperti semakin rendahnya penilaian terhadap diri sendiri, individu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak mampu berorientasi dan bertanggung jawab pada tugasnya, serta akan berdampak pada rendahnya kemampuan untuk memecahkan masalah (Thalib dalam Ghofiniyah dan Setiowati, 2017).

Penelitian juga memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dan akan menambahkan beberapa hal yang belum dijelaskan pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji dan Virlia (2016) mengkaji tentang hubungan kecanduan *game online* dengan keterampilan sosial pada dewasa awal di Jakarta Barat. Penelitian yang dilakukan Grob (2018) mengkaji terkait bagaimana aspek keterampilan sosial dilatihkan dan melihat pengaruhnya terhadap pekerjaan pada dewasa yang memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian yang dilakukan Gorenstein dkk (2020) yang juga menguji bagaimana keterampilan sosial dapat mempengaruhi perkembangan kerja individu dewasa yang memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder*. Secara umum, penelitian kali ini memiliki populasi yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, namun fokus populasi kali akan merujuk pada individu dewasa awal yang bekerja sebagai karyawan atau pegawai dan tidak sedang berada dalam diagnosa gangguan mental tertentu. Penelitian sebelumnya

juga rata-rata memiliki dua variabel, sehingga penjelasan pada variabel keterampilan sosial menjadi kurang komprehensif. Penelitian kali ini akan sangat berfokus pada variabel keterampilan sosial sehingga akan mendapatkan gambaran keterampilan sosial yang lebih spesifik pada dewasa awal yang memiliki pekerjaan.

B. Masalah Penelitian

Bagaimana gambaran keterampilan sosial pada individu di tahap perkembangan dewasa awal yang bekerja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan keterampilan sosial pada individu di tahap dewasa awal yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara ilmiah pada disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan pengembangan diri khususnya yang berkaitan dengan karier individu di tempat kerja. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai gambaran keterampilan sosial khususnya pada tahap perkembangan dewasa awal serta diharapkan dapat melengkapi dan juga mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian kali ini dapat memberikan gambaran terkait keterampilan sosial yang mana nantinya dapat digunakan sebagai tambahan informasi khususnya bagi karyawan maupun calon karyawan yang berada pada tahap perkembangan

dewasa awal agar dapat mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan sosial sehingga diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan karier secara optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian kali ini disusun guna melengkapi dan mengembangkan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai gambaran keterampilan sosial pada dewasa awal yang sudah bekerja belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini teridentifikasi melalui beberapa penelitian terdahulu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kecanduan *Game Online* dan Keterampilan Sosial Pada Pemain *Game* Dewasa Awal di Jakarta Barat”. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang akan menguji hubungan antara variabel kecanduan bermain *game online* (X) dengan variabel keterampilan sosial (Y) pada responden orang dewasa yang bermain *game online* di warung internet daerah Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel X dengan variabel Y dan mendapatkan gambaran bahwa tingkat kecanduan *game online* terbilang rendah dan keterampilan sosialnya tinggi, artinya apabila individu mengalami kecanduan bermain *game online* maka hal ini akan mengganggu keterampilan sosialnya dan begitu pun sebaliknya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Grob dkk pada tahun 2018 dengan judul “Assesing and Teaching Job-Related Social Skills to Adults with Autism Spectrum Disorder”. Menggunakan responden yaitu orang dewasa rentang usia

19-27 tahun dan memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder* mendapatkan hasil dimana individu yang mendapatkan pelatihan keterampilan sosial ditinjau dari aspek-aspeknya mengalami peningkatan dalam keterampilan bersosialnya sekaligus mempengaruhi produktivitasnya di tempat kerja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gorenstein dkk pada tahun 2020 dengan judul “Brief Report: A Job-Based Social Skills Program (JOBSS) for Adults with Autism Spectrum Disorder: A Pilot Randomized Controlled Trial”. Menggunakan responden yaitu orang dewasa rentang usia 18-45 tahun dan memiliki diagnosa *Autism Spectrum Disorder* mendapatkan hasil dimana individu yang mendapatkan pelatihan keterampilan sosial ditinjau dari aspek-aspeknya mengalami peningkatan dalam keterampilan bersosialnya dan dalam jangka waktu enam bulan kemudian setelah pelatihan tampak mengalami perkembangan yang progresif di tempat kerjanya.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada penelitian kali ini akan menambahkan beberapa hal yang sekaligus akan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya serta akan menunjukkan bahwa penelitian kali ini masih relevan dan penting untuk dilakukan dengan gambaran sebagai berikut:

1. Pertimbangan dampak yang akan timbul apabila individu dewasa awal yang telah bekerja belum memiliki keterampilan sosial secara optimal yaitu akan mengganggu kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga akan menghambat produktivitasnya di tempat kerja (Ghofiniyah dan Setiowati, 2017). Thalib (Wariani dkk, 2017) juga menambahkan bahwa keterampilan

sosial dapat membantu individu dalam memperoleh karier yang cemerlang di tempat kerja.

2. Karakteristik populasi pada penelitian kali ini pada umumnya sama dengan penelitian sebelumnya yaitu individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, namun populasi kali ini akan lebih spesifik merujuk pada dewasa awal yang telah bekerja sebagai karyawan atau pegawai
3. Variabel penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan dua variabel untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel, pada penelitian kali ini akan fokus pada satu variabel saja yaitu keterampilan sosial sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran lebih detail terkait variabel yang akan diteliti.

